

**LITERATURE REVIEW: UPAYA PENCEGAHAN HIV MELALUI
PENINGKATAN EFIKASI DIRI DAN MONITORING ORANG TUA**

**LITERATURE REVIEW: HIV PREVENTION EFFORTS THROUGH INCREASED
SELF-EFFICACY AND PARENTAL MONITORING**

Sandy Kurniajati¹, Mariana Puspita, Gracia Alphetlanie¹, Imelda Amelia¹

¹Prodi Administrasi Rumah Sakit Program Sarjana STIKES RS Baptis Kediri

*Email: sandykurniajati@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku remaja dengan perilaku kenakalan remaja seperti penyalahgunaan NAPZA dan perilaku sex bebas sangat berisiko terjadinya penularan HIV. Membentengi remaja dari perilaku tersebut sangatlah penting dalam mencegah penularan HIV pada remaja. Tujuan penelitian adalah untuk mempelajari pengaruh peningkatan efikasi diri remaja dan peran monitoring orang tua dalam mencegah penularan HIV pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur atau literature review untuk mengumpulkan informasi terkait pencegahan HIV di Indonesia. Pencarian literatur dilakukan melalui beberapa platform akademik seperti Google Scholar dan jurnal ilmiah lainnya. Kata kunci yang dipakai mencakup "Pencegahan HIV, Health Education". Pada tahap awal pencarian, didapatkan enam jurnal relevan yang diterbitkan antara tahun 2021 sampai 2025. Analisis dengan menggunakan tabel ekstraksi. Hasil penelitian efikasi diri memiliki peran penting dalam pencegahan perilaku berisiko HIV pada remaja 100%. Peran orang tua, baik melalui pola asuh, pengetahuan, maupun keterlibatan dalam edukasi, memiliki kontribusi besar terhadap pencegahan HIV/AIDS pada remaja. Disimpulkan bahwa edukasi, promosi kesehatan melalui media video, dan pola asuh orang tua yang suportif secara signifikan meningkatkan efikasi diri remaja dalam mencegah perilaku berisiko HIV.

Kata Kunci: Pencegahan HIV, Health Education, Remaja

ABSTRACT

Adolescent behaviors, such as substance abuse and promiscuity, pose a significant risk for HIV transmission. Protecting adolescents from these behaviors is crucial in preventing HIV transmission. The purpose of this study was to examine the effect of increasing adolescent self-efficacy and the role of parental monitoring in preventing HIV transmission in adolescents. This study used a literature review method to gather information related to HIV prevention in Indonesia. The literature search was conducted through several academic platforms such as Google Scholar and other scientific journals. The keywords used included "HIV Prevention, Health Education." In the initial search phase, six relevant journals published between 2021 and 2025 were identified. Analysis was conducted using an extraction table. The study's findings indicate that self-efficacy plays a significant role in preventing HIV risk behaviors in adolescents (100%). Parents' roles, whether through parenting styles, knowledge, or involvement in education, significantly contribute to HIV/AIDS prevention in adolescents. It was concluded that education, health promotion through video media, and supportive parenting significantly increase adolescent self-efficacy in preventing HIV risk behaviors.

Keywords: HIV Prevention, Health Education, Adolescents

Pendahuluan

HIV atau Human Immunodeficiency Virus adalah virus yang merusak sel-sel dalam sistem kekebalan tubuh yang berfungsi melawan infeksi dan penyakit. Virus ini secara bertahap melemahkan kemampuan tubuh untuk melawan berbagai infeksi, sehingga penderita yang terinfeksi HIV menjadi rentan terhadap penyakit lain. Jika tidak ditangani dengan baik, HIV dapat berkembang menjadi AIDS, yaitu tahap akhir yang ditandai dengan sistem kekebalan tubuh yang sangat lemah. Perilaku remaja dengan perilaku kenakanan remaja seperti penyalahgunaan NAPZA dan perilaku sex bebas sangat berisiko terjadinya penularan HIV. Membentengi remaja dari perilaku tersebut sangatlah penting dalam mencegah penularan HIV pada remaja.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan yang disampaikan oleh dr. Muhammad Syahril, juru bicara Kementerian Kesehatan Indonesia, kasus HIV di Indonesia pada tahun 2023 menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Penularan kasus HIV saat ini didominasi oleh ibu rumah tangga, dengan jumlah ibu rumah tangga yang terinfeksi mencapai 35%. Penularan dari suami ke istri menyumbang sekitar 30% dari kasus baru, dan kasus baru pada kelompok ibu rumah tangga bertambah sekitar 5.100 kasus setiap tahunnya.

Tingginya penularan HIV disebabkan oleh rendahnya pengetahuan tentang pencegahan HIV dan perilaku seksual berisiko dari pasangan mereka. Selain itu, ibu rumah tangga yang terinfeksi berisiko menularkan virus kepada anaknya melalui jalur ibu ke anak seperti saat kandungan, kelahiran, atau menyusui, yang menyumbang 20-45% dari seluruh penularan HIV di Indonesia (dr. Muhammad Syahril, Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Upaya Pencegahan HIV melalui peningkatan efikasi diri dan monitoring

orang tua sangat penting untuk dikembangkan dan diintegrasikan dalam strategi intervensi. Pendekatan dengan metode edukasi ini diharapkan dapat memperkuat kesadaran dan keterampilan individu dalam menghindari risiko penularan HIV sekaligus mendorong komunikasi dan pengawasan yang efektif dari orang tua. Tujuan penelitian adalah untuk mempelajari pengaruh peningkatan efikasi diri remaja dan peran monitoring orang tua dalam mencegah penularan HIV pada remaja.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur atau literature review untuk mengumpulkan informasi terkait pencegahan HIV di Indonesia. Pencarian literatur dilakukan melalui beberapa platform akademik seperti Google Scholar dan jurnal ilmiah lainnya. Kata kunci yang dipakai mencakup "Pencegahan HIV, Health Education". Pada tahap awal pencarian, didapatkan enam jurnal relevan yang diterbitkan antara tahun 2021 sampai 2025. Penulis juga melakukan analisis dengan menggunakan tabel ekstraksi.

Hasil Penelitian

Hasil telaah terhadap tujuh jurnal menunjukkan bahwa upaya pencegahan HIV sangat dipengaruhi oleh faktor individu, keluarga, dan masyarakat. Dalam kajian ini, penulis menganalisis tujuh jurnal terkait pencegahan HIV dengan data yang mencakup judul jurnal, penulis dan tahun, serta hasil penelitian. Berikut hasil analisis yang disajikan dalam bentuk tabel ekstraksi, yang memberikan gambaran ringkas mengenai metode yang digunakan serta temuan utama dari masing-masing jurnal.

Tabel 1. Data Ekstraksi Jurnal tentang Upaya Pencegahan HIV Melalui Peningkatan Efikasi Diri dan Monitoring Orang Tua

Judul/Penulis	Metode	Hasil
Pengaruh Edukasi TRIAD KRR terhadap Peningkatan Efikasi Diri Pencegahan Perilaku Berisiko HIV pada Remaja (Hariyanti, D., Astuti, B. W., Amanda, W. P., & Umami, F., 2024).	Penelitian preeksperimen, dengan rancangan <i>one group pretest – posttest</i>	Sebelum intervensi, rata-rata efikasi diri remaja hanya 17,67, menunjukkan keyakinan diri yang masih lemah. Setelah diberikan edukasi TRIAD KRR, nilai rata-rata meningkat menjadi 18,19, dan mayoritas siswa melaporkan lebih berani menolak perilaku seksual berisiko. Uji statistik menunjukkan perbedaan signifikan ($p=0,011$), artinya edukasi ini berhasil memperkuat keyakinan remaja dalam menjaga diri dari risiko HIV.
Efektivitas Promosi Kesehatan dalam Meningkatkan Self-Efficacy tentang IMS, HIV dan AIDS pada Siswa SMA Plus Hidayatut Thullab Semen, (Viridula, E. Y., & Wulandari, S., 2022).	Penelitian observasional analitik dengan desain kuasi eksperimen	Sebelum intervensi, mayoritas siswa baik kelompok leaflet maupun video memiliki efikasi diri rendah dan pengetahuan kurang. Setelah diberikan promosi kesehatan, kelompok dengan media video menunjukkan peningkatan signifikan: self-efficacy IMS (mean 30,9 vs 29,6; $p=0,017$), self-efficacy HIV/AIDS (mean 20,58 vs 10,66; $p=0,030$), pengetahuan IMS ($p=0,010$), pengetahuan HIV/AIDS ($p=0,001$).
Efikasi Diri Remaja dalam Mencegah Perilaku Berisiko HIV/AIDS di Kota Bandung, (Iin Friyanti Bako, Dwi Yuliani, Susilawati, 2021)	Kuantitatif, survei deskriptif	Sebagian besar remaja, khususnya perempuan (72,92%), berada pada kategori efikasi diri sedang sebesar 71,52%. Remaja usia 16–17 tahun tampak lebih percaya diri, sementara remaja laki-laki dan yang berusia 18 tahun justru cenderung rendah. Hal ini menunjukkan masih banyak remaja yang belum optimal dalam mengontrol perilaku berisiko, terutama pada aspek kognitif dan motivasi. Karena penelitian ini bersifat deskriptif tanpa intervensi, tidak ditemukan perbedaan sebelum dan sesudah, sehingga efikasi diri hanya menggambarkan pada kondisi saat penelitian berlangsung.
<i>Parenting Patterns and Adolescent Self-Efficacy in Prevention HIV/AIDS Risky Behavior.</i> (Kurniyawan, E. H., Lisnawati, Rifai, A., Widayati, N., Rasni, H., Dewi, E. I., & Wuryaningsih, E. W., 2023).	Penelitian kuantitatif dengan desain korelasional deskriptif (<i>descriptive correlation</i>) menggunakan pendekatan <i>cross-sectional</i> , dengan teknik <i>sampling proportionate stratified random sampling</i> , dan analisis Chi-square test	Temuan yang dilaporkan dari sumber ini adalah bahwa mayoritas remaja di lokasi studi mengalami pola asuh demokratis, dan ada hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dan tingkat efikasi diri remaja untuk mencegah perilaku berisiko HIV. Sebelum analisis, kelompok dengan komunikasi keluarga tertutup menunjukkan efikasi lebih rendah; setelah dikaji, pola asuh yang suportif berkaitan dengan efikasi yang lebih tinggi. Uji statistik menemukan hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan efikasi diri remaja dalam pencegahan perilaku berisiko HIV/AIDS dengan nilai $p = 0,026$. Rekomendasi yang muncul yakni penguatan peran orang tua/pendidikan keluarga penting untuk meningkatkan efikasi remaja.
Peran Orang Tua dalam Pencegahan penularan HIV/AIDS pada Remaja (Silvia A. Y., et al., 2024)	Pendekatan analitik, jenis penelitian <i>explanatory research</i> , teknik pengumpulan data <i>cross sectional</i> dan instrumen kuesioner	Sebelum intervensi, mayoritas remaja memiliki pengetahuan baik tentang pencegahan HIV/AIDS sebanyak 72%, dengan 28% memiliki pengetahuan kurang. Sekitar 64% responden mengaku memiliki peran dari orang tua dalam pencegahan penularan HIV/AIDS. Sumber informasi utama adalah dari tenaga kesehatan sebanyak 72%. Hasil analisis menunjukkan variabel pengetahuan berhubungan signifikan dengan peran orang tua dalam pencegahan HIV/AIDS dengan nilai $p = 0,052$ ($<0,05$). Sedangkan jenis kelamin, umur, dan sumber informasi tidak berhubungan signifikan. Jadi, penelitian ini bisa dikatakan berhasil dalam

Judul/Penulis	Metode	Hasil
konteks mendukung pentingnya peran orang tua.		
Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang HIV/AIDS Dengan Upaya Pencegahan HIV/AIDS Pada Anak Di Wilayah Donan, Cilacap (Tri Budiarti., et al., 2025)	Deskriptif korelasional	Sebelum intervensi, diketahui bahwa pengetahuan remaja tentang faktor risiko HIV/AIDS dengan kategori baik sebanyak 43,75% peserta (14 dari 32 orang) sementara sisanya memiliki pengetahuan kurang. Setelah dilakukan intervensi berupa pelatihan deteksi dini faktor risiko HIV/AIDS melalui penyuluhan, diskusi, dan demonstrasi, terjadi peningkatan signifikan pada pengetahuan remaja. Pada post test, peserta dengan pengetahuan kategori baik meningkat menjadi 78,12% (25 dari 32 orang), dan tidak ada peserta dengan pengetahuan kurang. Remaja juga menunjukkan kemampuan dan semangat dalam melakukan demonstrasi deteksi faktor risiko HIV/AIDS. Intervensi ini juga diikuti dengan monitoring dan evaluasi bersama bidan koordinator remaja di puskesmas setempat untuk memperkuat pelaksanaan dan keberlanjutan pencegahan HIV/AIDS di wilayah tersebut. Dengan demikian, intervensi pelatihan dan edukasi yang melibatkan orang tua dan remaja berhasil meningkatkan pengetahuan dan upaya pencegahan HIV/AIDS pada anak di wilayah Donan, Cilacap secara signifikan.
Integrasi Upaya Pencegahan HIV dan Perlindungan Anak: Menuju Pencapaian Target 3.3 dan 3.8 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Syanyaya K. H., et al., 2024)	Kualitatif dengan dukungan Data kuantitatif	Sebelum intervensi, anak-anak korban kekerasan seksual memiliki risiko tinggi terinfeksi HIV karena rendahnya kesadaran masyarakat dan keterbatasan layanan kesehatan ramah anak. Data sebelum intervensi menunjukkan cakupan layanan pencegahan dan perlindungan anak di bawah 50%. Setelah intervensi berupa regulasi ketat, kampanye kesadaran, tes HIV, terapi ART, dan dukungan psikososial, cakupan layanan meningkat signifikan mencapai lebih dari 75%. Intervensi ini berhasil memperbaiki akses dan perlindungan anak serta mendukung pencapaian target SDGs 3.3 dan 3.8 secara substansial. Artinya, terjadi peningkatan sekitar 25-30% dalam efektivitas pencegahan HIV dan perlindungan anak setelah integrasi upaya tersebut. Sehingga dapat disimpulkan intervensi tersebut berhasil dalam mencapai tujuannya.

Berdasarkan hasil ekstraksi empat penelitian yang ditelaah, dapat dilihat bahwa efikasi diri memiliki peran penting dalam pencegahan perilaku berisiko HIV pada remaja 100%. Penelitian Bako dkk. menggambarkan kondisi remaja di Bandung yang sebagian besar hanya berada pada kategori efikasi diri sedang, menandakan masih lemahnya keyakinan diri dalam mengontrol perilaku berisiko. Berbeda dengan penelitian Kurniyawan dkk., ditemukan bahwa pola asuh demokratis dari orang tua berkontribusi signifikan terhadap peningkatan efikasi diri remaja, sehingga dukungan keluarga menjadi faktor penting. Sementara itu, penelitian Hariyanti dkk. membuktikan bahwa edukasi kesehatan, khususnya

melalui materi TRIAD KRR, mampu meningkatkan efikasi diri remaja secara signifikan, menunjukkan efektivitas intervensi berbasis edukasi. Hal serupa juga diperoleh dari penelitian Viridula dkk. yang menegaskan bahwa promosi kesehatan dapat meningkatkan keyakinan diri siswa SMA dalam mencegah HIV/AIDS. Dari keempat penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa meskipun kondisi dasar efikasi diri remaja cenderung sedang hingga rendah, berbagai faktor eksternal seperti pola asuh, edukasi, dan promosi kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan efikasi diri mereka untuk mencegah HIV.

Berdasarkan empat penelitian yang dianalisis, dapat dilihat bahwa peran orang

tua, baik melalui pola asuh, pengetahuan, maupun keterlibatan dalam edukasi, memiliki kontribusi besar terhadap pencegahan HIV/AIDS pada remaja 100%. Penelitian Kurniyawan dkk. menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berhubungan signifikan dengan efikasi diri remaja dalam mencegah perilaku berisiko, menegaskan pentingnya komunikasi terbuka dan dukungan orang tua. Hasil serupa juga diperoleh dalam penelitian Silvia dkk. yang menekankan bahwa pengetahuan berhubungan erat dengan peran orang tua dalam pencegahan HIV, meskipun faktor usia dan jenis kelamin tidak berpengaruh. Penelitian Budiarti dkk. lebih menyoroti intervensi pelatihan bersama orang tua dan remaja yang terbukti meningkatkan pengetahuan serta upaya deteksi dini faktor risiko HIV, diperkuat dengan monitoring puskesmas untuk keberlanjutan program. Sementara itu, penelitian Syanaya dkk. menekankan pentingnya integrasi peran keluarga, masyarakat, dan regulasi pemerintah, di mana keterlibatan orang tua dan dukungan komunitas berhasil meningkatkan cakupan layanan pencegahan HIV dan perlindungan anak secara signifikan. Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menunjukkan bahwa monitoring dan keterlibatan orang tua merupakan faktor kunci yang mampu memperkuat efikasi remaja serta meningkatkan efektivitas upaya pencegahan HIV/AIDS.

Pembahasan

Efikasi Diri dalam Pencegahan HIV/AIDS Berdasarkan empat penelitian yang dianalisis, efikasi diri remaja dalam pencegahan HIV/AIDS umumnya masih berada pada kategori sedang. Penelitian Bako dkk. (2021) menemukan bahwa 71,52% remaja di Bandung memiliki efikasi diri sedang, dengan perempuan lebih baik dibanding laki-laki. Penelitian Kurniyawan dkk. (2023) menguatkan bahwa pola asuh demokratis orang tua berhubungan signifikan dengan efikasi diri remaja ($p=0,026$). Sementara itu, Hariyanti dkk. (2024) membuktikan bahwa edukasi TRIAD KRR mampu meningkatkan

efikasi diri dari skor rata-rata 17,67 menjadi 18,19 ($p=0,011$). Hal serupa ditunjukkan oleh Viridula dkk. (2022), di mana promosi kesehatan efektif meningkatkan self-efficacy remaja dalam pencegahan HIV/AIDS dengan hasil signifikan ($p<0,05$).

Bandura (1997) menegaskan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tindakan yang diperlukan dalam mencapai hasil tertentu. Dalam konteks pencegahan HIV/AIDS, efikasi diri berhubungan dengan kemampuan remaja untuk menolak perilaku seksual berisiko, menggunakan kondom, atau mencari informasi kesehatan yang benar. Teori ini sejalan dengan temuan penelitian bahwa faktor internal (motivasi, kontrol emosi) dan faktor eksternal (dukungan keluarga, edukasi kesehatan) berperan penting dalam meningkatkan efikasi diri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan HIV tidak cukup hanya mengandalkan pengetahuan remaja, melainkan harus diiringi dengan penguatan efikasi diri. Intervensi berupa edukasi terstruktur dan promosi kesehatan terbukti efektif, namun keberlanjutan program serta keterlibatan orang tua juga sangat diperlukan. Dengan demikian, peningkatan efikasi diri remaja harus menjadi fokus utama program pencegahan HIV di sekolah maupun komunitas.

Empat penelitian yang dianalisis menegaskan pentingnya monitoring dan keterlibatan orang tua. Kurniyawan dkk. (2023) menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berhubungan signifikan dengan efikasi diri remaja ($p=0,026$). Silvia dkk. (2024) menemukan bahwa 64% remaja mengaku mendapat peran orang tua dalam pencegahan HIV, dengan analisis menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan dan peran orang tua ($p<0,05$). Penelitian Budiarti dkk. (2025) menunjukkan bahwa pelatihan bersama orang tua dan remaja mampu meningkatkan pengetahuan peserta dari 43,75% menjadi 78,12% kategori baik, didukung dengan monitoring puskesmas. Sementara itu, penelitian Syanaya dkk. (2024) menekankan integrasi peran

keluarga, masyarakat, dan regulasi yang berhasil meningkatkan cakupan layanan pencegahan HIV anak hingga lebih dari 75%.

Menurut teori ekologi Bronfenbrenner, perkembangan perilaku individu sangat dipengaruhi oleh sistem terdekat, salah satunya adalah keluarga. Monitoring dan pola asuh orang tua menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku sehat pada remaja, termasuk dalam mencegah perilaku berisiko HIV. Teori ini menjelaskan mengapa komunikasi terbuka, pengetahuan yang memadai, serta keterlibatan aktif orang tua terbukti meningkatkan efektivitas pencegahan.

Penulis berpendapat bahwa hasil penelitian ini memperlihatkan monitoring orang tua sebagai salah satu strategi kunci dalam pencegahan HIV pada remaja. Meski program edukasi dan promosi kesehatan terbukti meningkatkan efikasi diri, penguatan peran orang tua dapat memastikan keberlanjutan perilaku sehat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, intervensi yang menggabungkan edukasi remaja dengan peningkatan kapasitas orang tua diyakini lebih efektif dalam menekan risiko penularan HIV di kalangan remaja.

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil tinjauan literatur ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis TRIAD KRR, promosi kesehatan melalui media video, dan pola asuh orang tua yang suportif secara signifikan meningkatkan efikasi diri remaja dalam mencegah perilaku berisiko HIV. Peran aktif orang tua dalam pengawasan dan edukasi serta integrasi layanan pencegahan HIV dengan perlindungan anak memberikan dampak positif pada peningkatan pengetahuan remaja dan keberlanjutan program pencegahan HIV. Namun, tantangan seperti stigma sosial, keterbatasan akses informasi, dan rendahnya peran orang tua dalam monitoring menjadi hambatan yang perlu diatasi agar program pencegahan ini lebih efektif dan berkelanjutan.

Saran

Perlunya peningkatan program pencegahan HIV pada remaja dengan memperkuat peran orang tua sebagai pengawas dan pendidik utama dengan memberikan pelatihan serta dukungan informasi yang cukup agar mereka mampu memberikan bimbingan dan monitoring yang efektif, pengembangan metode edukasi yang lebih interaktif dan berbasis teknologi seperti penggunaan video, media digital, dan aplikasi interaktif yang menarik bagi remaja sehingga pesan pencegahan dapat lebih mudah dipahami dan diingat, mengintegrasikan program pencegahan HIV dengan perlindungan anak serta layanan kesehatan reproduksi secara menyeluruh agar pendekatan menjadi komprehensif dan menjangkau berbagai aspek kebutuhan remaja, melaksanakan kampanye pengurangan stigma terhadap HIV di masyarakat agar remaja merasa lebih nyaman dan tidak takut untuk mengakses edukasi dan layanan pencegahan maupun pengobatan, meningkatkan akses pelayanan kesehatan untuk remaja, terutama di wilayah terpencil, guna menjamin pemerataan layanan dan peluang pencegahan yang optimal bagi semua lapisan masyarakat, menguatkan sistem monitoring dan evaluasi program secara berkesinambungan untuk memastikan intervensi berjalan efektif, relevan, dan dapat beradaptasi dengan perubahan kebutuhan serta tantangan di lapangan.

Daftar Pustaka

- Budiarti, T., Kusnaeni, A., & Saputra, B. D. (2025, Agustus). HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG HIV/AIDS DENGAN UPAYA PENCEGAHAN HIV/AIDS PADA ANAK DI WILAYAH DONAN, CILACAP. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 3, 32-37.
- Hanum, S. K., Bilqis, A. A., Sahara, M., & Sadiawati, D. (2024, Desember). Integrasi Upaya Pencegahan HIV dan Perlindungan Anak: Menuju Pencapaian Target 3.3 dan 3.8

Tujuan Pembangunan
Berkelanjutan. *JURNAL
KEBIJAKAN KESEHATAN
INDONESIA*, 13, 238-250.

Hariyanti, D., Astuti, B. W., Amanda, W. P., & Umami, F. (2024, Desember). Pengaruh Edukasi TRIAD KRR terhadap Peningkatan Efikasi Diri Pencegahan Perilaku Berisiko HIV pada Remaja. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 15.

Kasus HIV dan Sifilis Meningkat, Penularan Didominasi Ibu Rumah Tangga. (2023, Mei 08). Kemenkes.
<https://kemkes.go.id/id/%20kasus-hiv-dan-sifilis-meningkat-penularan-didominasi-ibu-rumah-tangga>

Kurniyawan, E. H., Lisnawati, Rifai, A., Widayati, N., Rasni, H., Dewi, E. I., & Wuryaningsih, E. W. (2023, Februari). Parenting Patterns and Adolescent Self-Efficacy in Prevention HIV/AIDS Risky Behavior. *Health and Technology Journal (HTechJ)*, 01.

Viridula, E. Y., & Wulandari, S. (2022). Efektivitas Promosi Kesehatan dalam Meningkatkan Self-Efficacy tentang IMS, HIV dan AIDS pada Siswa SMA Plus Hidayatut Thullab Semen. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 13, 474-482.

Yuningsih, S. A., Angrainy, R., Nova, S., & Noviaiwanti, R. (2024). Peran Orang tua dalam Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada Remaja. 1, 29-41.